

**INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM HUMANISTIK DAN MISI PROFETIK KIAI
AHMAD DAHLAN DALAM NOVEL *SANG PENCERAH* KARYA AKMAL NASERY
BASRAL: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA DENGAN
KURIKULUM 2013**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan



Oleh :

SATRIO TOTO SUJARWO

NIM: S. 200120062

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

**INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM HUMANISTIK DAN MISI PROFETIK KIAI
AHMAD DAHLAN DALAM NOVEL *SANG PENCERAH* KARYA AKMAL NASERY
BASRAL: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA DENGAN
KURIKULUM 2013**



Dipersiapkan dan disusun oleh:

SATRIO TOTO SUJARWO

S 200 120 062

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis
Magister Pengkajian Bahasa
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pembimbing I



Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.

Tanggal: Maret 2014

Pembimbing II



Dr. Nafron Hasyim

Tanggal: Maret 2014

ABSTRACT

INTEGRATION OF HUMANISTIC ISLAMIC EDUCATION AND PROPHETIC MISSION OF KIAI DAHLAN AHMAD IN *SANG PENCERAH* FROM AKMAL NASERY BASRAL NOVEL : SOCIOLOGY LITERATURE REVIEW AND ITS RELEVANCE IN CURRICULUM 2013

Sujarwo, Toto Satrio, S200120062, Department of Indonesian Studies, Post-Graduate of Muhammadiyah University of Surakarta , 2014 , 185 pages .

The purpose of this study was (1) to describe the socio-cultural background of the author Akmal Nasery Basral, (2) describe the structure of the novel *Sang Pencerah* from Nasery Basral Akmal, (3) describe the integration of humanistic Islamic education and prophetic mission of Kiai Ahmad Dahlan in the novel *Sang Pencerah* from Akmal Nasery Basral, (4) describe the relevance of humanistic Islamic education and prophetic mission Kiai Ahmad Dahlan in the novel *Sang Pencerah* from Akmal Nasery Basral with curriculum 2013. Data was collected by library technique, scrutinizing technique and recording technique . the Analyzing technique used the dialectical method , the semiotic models and heuristic and hermeneutic reading . The results of this study was the integration of Islamic education humanistic and prophetic mission of Kiai Dahlan which were produce (1) Education and Humanum, (b) Education and Humanities, (3) Education and the Humanity, and its Prophetic Mission (1) Amar ma'ruf (humanization), (2) Nahi munkar (liberation) (3) Tu'minuna billah (transcendence). the Relevance of the integration of Islamic education humanistic and prophetic mission of Kiai Ahmad Dahlan with the curriculum in 2013 could be seen from the competency standards set by the government in 2013 in the form of curriculum attitude was equal to education and humanities, skills was equal to education and humanities, and knowledge was equal to humanum education .

Keywords : humanistic Islamic education , prophetic mission of Kiai Ahmad Dahlan , novel *Sang Pencerah*, literature sociology studies , curriculum 2013.

ABSTRAK

INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM HUMANISTIK DAN MISI PROFETIK KIAI AHMAD DAHLAN DALAM NOVEL *SANG PENCERAH* KARYA AKMAL NASERY BASRAL: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM 2013

Satrio Toto Sujarwo, S200120062, Jurusan Pengkajian Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, 185 halaman.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan latar sosial budaya pengarang Akmal Nasery Basral, (2) mendeskripsikan struktur dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral, (3) mendeskripsikan integrasi pendidikan Islam humanistik dan misi profetik Kiai Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral, (4) mendeskripsikan relevansi pendidikan Islam humanistik dan misi profetik Kiai Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral dengan kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan metode dialektik, dengan model semiotik dan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini adalah integrasi dari pendidikan Islam humanistik dan misi profetik Kiai Dahlan menghasilkan (1) pendidikan dan humanum, (b) pendidikan dan humanitas, (3) pendidikan dan humaniora, dan misi profetik nya (1) *Amar ma'ruf* (humanisasi), (2) *Nahi munkar* (liberasi) (3) *Tu'minuna billah* (transendensi). Relevansinya integrasi pendidikan Islam humanistik dan misi profetik Kiai Ahmad Dahlan dengan kurikulum 2013 dapat dilihat dari standar kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah dalam kurikulum 2013 berupa sikap (attitude) sama dengan pendidikan dan humanitas, keterampilan (skill) sama dengan pendidikan dan humaniora, dan pengetahuan (knowledge) sama dengan pendidikan humanum.

Kata kunci: *Pendidikan Islam humanistik, misi profetik Kiai Ahmad Dahlan, novel Sang Pencerah, kajian sosiologi sastra, kurikulum 2013.*

A. PENDAHULUAN

Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral merupakan novel inspiratif, penuh perjuangan dan nilai profetik. Salah satu pesan yang ingin disampaikan dalam novel ini adalah pendidikan dengan tokoh utamanya adalah Darwis atau Kiai Ahmad Dahlan. Novel *Sang Pencerah* ini benar-benar menjadi pencerah dalam memandang pendidikan dan kehidupan yang ideal, pendidikan memanusiakan manusia, dan pendidikan yang membangun pendidikan karakter. Novel *Sang Pencerah* menyangkut hal yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan, dari pendidikan keluarga, pendidikan formal dan bagaimana menjadi seorang pendidik.

Menurut Bramantyo (dalam Basral, 2010:i) sutradara film *Sang Pencerah* mengatakan novel *Sang Pencerah* mampu mengungkapkan sisi manusiawi seorang Ahmad Dahlan, hal ini tidak mudah dan butuh keberanian seorang penulis. Siapapun dia, seorang tokoh sebaiknya dikisahkan secara apa adanya. Menurut Hidayat (dalam Basral, 2010:i) rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengatakan dengan melihat warisan yang ditinggalkan, sesungguhnya sudah lebih dari cukup untuk mengenal kebesaran sosok Kiai Ahmad Dahlan dalam sejarah Indonesia.

Menurut Hamka (dalam Susanto, 2009:106), pendidikan Islam adalah pendidikan yang tidak hanya terfokus memperoleh kehidupan yang layak, lebih dari itu ilmu harus mengenalkan dengan Tuhannya, memperluas akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Menurut Baharuddin dan Makin (2007:23) pendidikan Islam humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Menurut Nurcholish Majid misi profetik sama dengan tugas suci Nabi yang utama, yaitu menegakkan keadilan. Menurut Kuntowijoyo misi profetik mengandung 3 unsur yakni menyeru kepada yang *ma'ruf*, mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah.

Sesuai paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Integrasi Pendidikan Islam Humanistik dan Misi Profetik dalam Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013”.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Putri (2012) dalam tesisnya dengan judul ”Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam” hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dapat dilihat dari konsep manusia dan pendidikan. Pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara menurut pandangan Islam antara lain meliputi; (1) hakekat manusia yang memiliki kodrat alam yang merupakan potensi dasar manusia yang disejajarkan dengan fitrah manusia; (2) tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara jika dilihat dalam pandangan Islam adalah menjadi manusia yang merdeka dan mandiri sehingga menjadi pribadi yang membuatnya menjadi insan kamil dan mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya; (3) konsep *Tut Wuri Handayani* yang merupakan bagian dari metode among dalam Islam sama dengan metode keteladanan, metode kisah, metode nasihat, dan metode targhib dan tarhid; (4) pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya dan dapat tercipta pendidikan humanistik.

Pettalongi (2013) dalam tesisnya yang berjudul ”Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial” menemukan masyarakat Indonesia memiliki kemajemukan dan keragaman sosial, baik suku, budaya, adat istiadat, maupun agama. Keragaman ini merupakan potensi besar dalam pembangunan bangsa sekaligus menjadi potensi kerawanan konflik sosial. Setidaknya ada dua hal yang dapat dipakai dalam menengahi dan mencegah terjadinya konflik sosial di Indonesia. Pertama, peran Islam sebagai agama mayoritas yang damai. Islam harus menjadi rahmatan lil alamin. Kedua, peran pendidikan yang humanis.

Pendidikan humanis menekankan pemanusiaan manusia. Pendidikan humanis memberi keseimbangan dalam kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual.

Jurnal internasional milik Khatib (2013) dalam artikelnya yang berjudul " Humanistic Education: Concerns, Implications and Applications" Humanistik diperkenalkan oleh ide-ide dari Cendekiawan seperti Erickson, Roger, dan Maslow mulai merasuki bidang pengajaran bahasa kedua dan belajar menjelang akhir 1970. Menurut Lei (2007) pendekatan humanistik menekankan pentingnya dunia batin pelajar dan menempatkan individu pikiran, emosi dan perasaan di garis depan semua pembangunan manusia. Karena pergeseran baru ini fokus, pendidikan bahasa dan pedagogi menjauh dari Behavioristik sebelumnya dan pendekatan mentalistik, dan sebagai hasilnya, jenis baru pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan humanistik muncul. Akibatnya, perubahan signifikan terjadi di semua aspek pendidikan bahasa, yaitu, peran tradisional guru dan peserta didik yang didefinisikan ulang dan praktek pengajaran yang sebelumnya otoriter digantikan oleh kelas berpusat pada peserta didik. Tulisan ini adalah dua kali lipat. Pertama, itu akan mengambil melihat rinci pada prinsip-prinsip utama dan fitur pendidikan humanistik, dan kedua, itu bertujuan untuk membicarakan implikasi dan aplikasi pendidikan humanistik. Akhirnya, ia mencoba untuk memperjelas peran dan tanggung jawab baru dipertimbangkan untuk guru bahasa untuk dapat sepenuhnya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

C. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Novel dan Unsur-Unsurnya

Menurut Stanton (2012:90) novel adalah karya fiksi yang menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Unsur-unsur novel menurut Stanton adalah tema, fakta cerita dan sarana sastra. Fakta cerita berupa karakter, alur dan latar. Sarana-sarana sastra berupa konflik, sudut

pandang, simbolisme, ironi, dan sebagainya.

2. Teori Strukturalisme

Menurut Faruk (2012:173) strukturalisme adalah sebuah paham, sebuah keyakinan, bahwa segala sesuatu yang ada dalam dunia ini mempunyai struktur, bekerja secara struktural. Menurut Teew (1984:135) analisis struktural memiliki tujuan untuk membongkar, dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

3. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra dan segi-segi social. Welles dan Warren (1989:111), membagi sosiologi sastra menjadi tiga, peneliti menggunakan salah satu dari ketiga bagian sosiologi sastra yaitu sosiologi isi karya sastra dengan hanya membatasi dalam kajian sosiologi isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

4. Pendidikan Islam Humanistik

Menurut Baharuddin dan Makin (2007:23) pendidikan (Islam) humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah yang diberikan Allah seperti akal, hati, tubuh. Akal manusia mampu memilah dan memilih nilai-nilai kebenaran, kebaikan, kejujuran, dan keindahan yang tertuang dalam risalah para Rasul. Manusia dengan hati mampu memutuskan sesuatu yang sesuai dengan kehendak penciptanya. Sementara dengan raganya, manusia diharapkan pro-aktif untuk melahirkan karya-karya besar dan tindakan-tindakan positif sehingga ia tetap mempertahankan gelar kemuliaan yang Allah swt berikan. Pendidikan Islam humanistik terbagi menjadi tiga bagian yakni pendidikan dan humanum, pendidikan dan humanitas, pendidikan dan humaniora.

5. Misi Profetik Kiai Dahlan

Menurut Kuntowijoyo (2006:91) ilmu sosial profetik yaitu ilmu yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa. Ilmu sosial profetik tidak hanya sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Landasan misi profetik Kiai Dahlan terbagi menjadi tiga macam yakni yaitu *amar maruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi/pembebasan), dan *tuminunabillah* (transendensi). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (baca tulis). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al ‘Alaq [96]: 1-5).

6. Kurikulum 2013

Berdasarkan Permendikbud tahun 2013, pengembangan kurikulum 2013 diharapkan dapat menjadi jawaban untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia menghadapi perubahan dunia. Pengembangan kurikulum 2013 sudah melalui proses panjang dantelaah agar ketika disampaikan ke publik dapat memberi pandangan lebih sempurna. Adapun orientasi pengembangan kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan (knowledge).

Sesuai dengan perubahan Kurikulum 2013 yang lebih mengembangkan ranah autentik meliputi ranah sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan (knowledge), maka pendidikan Islam Humanistik dan Misi Profetik Kiai Ahmad Dahlan menjadi sangat relevan dengan kurikulum 2013.

D. METODE

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sutopo (dalam Ma'ruf, 2010:32) penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai

informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti, cermat, sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data. Objek penelitian ini adalah integrasi pendidikan Islam humanistik dan misi profetik Kiai Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral.

Data penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pencerah*. Data sekunder dalam penelitian ini adalah Putri (2012) tesis dengan judul "Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam". Rahmahana (2008) dalam jurnalnya yang berjudul "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan". Fahrudin (2008) dalam Tesisnya "Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al-Quran". Teknik pengumpulan data yakni teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi teoretis. Teknik analisis data menggunakan sosiologi sastra dengan metode dialektik.

E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pendidikan Islam Humanistik dan Misi Profetik Kiai Dahlan dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral

a. Pendidikan dan Humanum

Pendidikan dan humanum dapat lihat dari kegigihan Darwis dalam belajar dan ketekunan ayahnya dalam mendidik Darwis dari pendidikan kognitif, afektif, psikomotorik, emosional, spiritual, intelektual. Sehingga menjadi pribadi yang mapan dan mampu menghadapi masalah dengan arif dan bijaksana.

Pendidikan spiritual, di bawah sub judul "Akibat Yasinan Pak Poniman" dalam novel *Sang Pencerah* bergulir dari sebuah gambaran kota Jogja yang kemilau menguning sinar mentari yang mewarnai angkasa beberapa jam sebelum menipis menjadi beberapa garis keemasan yang indah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ketika suara anak-anak perempuan yang membaca kitab suci Al-qur’an datang dari satu sisi, sedangkan sorak tawa, teriak girang, kadang-kadang bercampur makian kemarahan spontan anak-anak lelaki, datang dari sisi lain. Suara anak-anak perempuan belajar membaca Al-qur’an di serambi Masjid Gedhe Kauman selalu membelah keheningan senja di kawasan ini seperti aliran sungai yang bening, jernih, menyejukkan” (hlm.6).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa kebiasaan anak-anak di Kauman adalah hidup dalam lingkungan Islami dan begitu taat pada agama, sehingga sejak kecilpun sudah banyak aktifitas untuk mendalami ilmu agama seperti mengaji.

b. Pendidikan dan Humanitas

Pendidikan dan humanitas adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat perasaan tulus, ikhlas, saling percaya, saling memahami, penuh penghormatan, penghargaan, jauh dari tindak kekerasan serta pelecehan harkat martabat manusia.

Pendidikan Islam humanistik penuh penghormatan memunculkan pendidikan dan humanitas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kisah. Pertama, melalui hubungan tokoh utamanya yakni sepulang dari Makkah setelah selesai menuntut ilmu Kiai Dahlan langsung membuat perubahan konsep pembelajaran dan pemahaman agama, hal ini terlihat ketika Kiai Dahlan membawa alat musik biola yang nanti akan menjadikan permasalahan baginya karena di anggap alatnya orang kafir. Hal tersebut terlihat pada kutipan dibawah ini.

“Ini namanya biola, Pak. Aku dapat di kapal bersama teman-teman dari Bugis,” jawabku sembari menyadari bahwa Ibu ternyata tidak ada di antara rombongan.”Lho Ibu dimana Pak? Ibumu sedang sakit, dia menunggu dirumah. Dia selalu memikirkan kamu setiap hari. Selalu khawatir kamu mengalami kesulitan karena tinggal sendirian disana” (hlm.146).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Dahlan ingin melakukan pembaharuan dalam menyampaikan ajaran Islam dengan menggunakan alat musik agar mampu menyentuh hati. Kiai Dahlan juga begitu sayang dengan keluarganya sehingga meski suasana ramai namun di hatinya langsung terasa seperti ada yang kurang, ternyata ibunya tidak ada bersama rombongan dan sontak Kiai Dahlan langsung menanyakan dimana ibunya kok tidak ikut.

Sehingga ayahnya memberi tahu bahwa Ibunya jadi sering sakit semenjak Dahlan berangkat belajar ke Makkah dulu. Sehingga mereka rombongan bergegas pulang karena Dahlan sudah tidak sabar ingin bertemu dengan ibunya.

c. Pendidikan dan Humaniora

Pendidikan dan humaniora adalah pendidikan yang terdapat proses pembelajaran yang mendorong terjadinya interaksi, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengeksplorasi pengalaman, mengungkapkan ide-ide kreatif, kebutuhan dan perasaan yang memahami orang lain.

Pembelajaran melalui interaksi, pendidikan dan humaniora ini bisa kita lihat dari interaksi antara Kiai Dahlan dan Sri Sultan dalam sub judul titah Sri Sultan dimana kedua saling berinteraksi, Sri Sultan mencoba menanggapi dan menguatkan pemikiran dan keteguhan Kiai Dahlan mengenai pemikirannya yang banyak bertentangan dengan para Kiai ataupun orang-orang sepuh di Kauman. Sri Sultan ingin menegaskan kepada Kiai Dahlan bahwa pemikiran seperti itu saat ini dibutuhkan dimana zaman sudah berubah dari perang senjata menjadi perang pemikiran. Guna meredam konflik yang selama ini sudah terjadi maka Sri Sultan berencana untuk kembali meminta Kiai Dahlan untuk menunaikan haji kembali dan memperluas pengetahuannya dengan bertemu dengan Ulama-Ulama dari Mesir, Syiria, dan masih banyak yang lain. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

“Ya, Saya mengerti, ujar Sri Sultan, sejak lahirnya politik etis di Belanda, muncul gerakan pembaruan di tanah jawa ini. zaman berubah dari perang senjata menjadi perang intelektual. pemikiran kiai justru sangat di butuhkan.”Tempat ini terlalu sempit untuk bagi pemikiran kiai. diutuhkan wadah yang lebih besar dari Kauman. Sri Sultan memberikan dorongan semangat kepada Kiai berusia 36 tahun yang terlihat sedang gundah.” (hlm.3)

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa Sri Sultan berinteraksi dan bertukar fikiran dengan Kiai Dahlan agar kehidupan lebih maju kedepan.

2. Analisis Misi Profetik Kiai Ahmad Dahlan dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral

Misi profetik yang terpenting adalah dapat melayani umat, menjadi bagian dari inteligensi kolektif, mampu mengarahkan umat ke arah evolusi sosial secara rasional. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa misi profetik adalah suatu cita-cita profetik yang diturunkan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam Qs. 4 [Ali Imran]: 110, “*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...*”. dari ayat ini dapat terdapat perintah kepada manusia untuk melaksanakan *Amar ma’ruf, nahi munkar, dan tu’minunabillah*, tiga muatan inilah yang mengkarakterisasikan ilmu sosial profetik menjadi landasan misi profetik.

a. *Amar ma'ruf* (Humanisasi)

Amar ma'ruf (Humanisasi) adalah proses memanusiakan manusia, memperlakukan manusia sesuai dengan fitrahnya melalui spirit atau semangat untuk mengajar dan belajar yang harus dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik.

Kiai Dahlan sejak kecil sudah diarahkan untuk senantiasa belajar, meninggalkan kegiatan yang kurang bermanfaat, semangat belajar dan mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Sebagai seorang anak khatib dan imam Masjid Gedhe Kauman, aku tidak punya banyak kesempatan untuk menghabiskan waktu di Malioboro karena aku harus belajar agama” (hlm.42).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Kiai Dahlan sejak kecil memang sudah diarahkan untuk memperdalam ilmu agama dan tidak banyak bermain. Kiai Dahlan sebagai anak laki-laki satu-satunya dari Kiai Abu Bakar mengharapkan agar Kiai Dahlan nanti bisa

meneruskan jabatan ayahnya sebagai khatib dan imam Masjid Gedhe.

b. Nahi munkar (liberasi)

Nahi munkar (liberasi), adalah pembebasan manusia dari segala penindasan, kebodohan, kemiskinan. Sasaran dari liberasi yakni sistem pengetahuan, sistem ekonomi, dan sistem politik. Sistem Pengetahuan, Kiai Dahlan menyadari bahwa sangat penting manusia berpengetahuan agar tidak mengalami penindasan dan mudah dibohongi. Langkah nyata yang dilakukan Kiai Dahlan adalah dengan mendesain sistem pengetahuan yakni dengan membuat Madrasah Ibtida'iyah dan organisasi agama bernama Muhammadiyah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Sebelum mulai belajar, supaya kalian tidak lapar kita makan dulu, ya?” selanjutnya Kiai Dahlan mengambil biola dan meminta Siraj kedepan untuk membantu. “coba ambil suara Dooo...”Ayo kalian semua ikut Kiai dan Siraj, doo...ree... miiii, kataku sambil menggesek biola sesuai nada. Hisyam melirik Sudja, “Lama-lama, kok kepalaku pusing, ya, Dja? “Sudah dengerin aja. Pasti ada maksudnya Kiai Dahlan begini”(hlm.377).

Berdasarkan kutipan di atas Kiai Dahlan menawarkan sistem pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Sebelum belajar Kiai Dahlan mengajak muridnya untuk makan dahulu agar tidak lapar, agar murid lebih konsentrasi dan antusias mengikuti pelajaran. Kiai Dahlan memberikan makan kepada muridnya sebelum belajar ini meniru kebiasaan yang dilakukan oleh Kiai Hamid, Kiai Dahlan yang sejak kecil kagum dengan kebiasaan Kiai Hamid yang gemar bersedekah juga diikuti Kiai Dahlan. Selain memberi makan, Kiai Dahlan juga mengubah konsep belajar yakni dengan menggunakan biola agar murid belajar dalam keadaan senang dan mereka lebih kritis untuk bertanya.

c. Tu'minuna billah (transendensi)

Tu'minuna billah (transendensi) adalah sifat-sifat Nabi berupa siddiq, amanah, tabligh, fathonah yang didukung oleh kekuatan dan daya pengaruh ketuhanan (spiritualitas),

melakukan evolusi dan transformasi kedirian dari jiwa hewani menjadi jiwa insani. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Shalat Subuh berjamaah akan dimulai, seluruh makmum sudah berdiri sesuai dengan saf yang berlaku selama ini, kecuali aku yang miring 24° arah barat laut. Hal ini harus aku lakukan, karena jika aku sendiri tidak meyakini terhadap apa yang kusampaikan, maka orang lain tidak akan mempercayai apa yang kusampaikan dan tidak menganggap serius protesku” (hlm.212).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa apa yang disampaikan Kiai Dahlan adalah kebenaran dan bisa diterima oleh akal, akan tetapi pemaparan Kiai Dahlan ditolak karena kesombongan dari para Kiai yang lebih tua sehingga tidak bisa menerima masukan karena dianggap lebih muda. Tindakan yang sesuai dengan yang diucapkan yang menunjukkan bahwa itu benar adalah Kiai Dahlan melakukan apa yang sudah dikatakan meski itu hanya dilakukan sendirian.

6. Integrasi Pendidikan Islam Humanistik dan Misi Profetik Kiai Ahmad Dahlan dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral

Penelitian ini mengintegrasikan jika pendidikan Islam humanistik dan misi profetik Kiai Ahmad Dahlan menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat maka pendidikan Islam humanistik dan misi profetik Kiai Ahmad Dahlan akan menghasilkan model pendidikan yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan Islam humanistik yang mengandung tiga hal penting yakni pendidikan humanum, pendidikan humanitas, dan pendidikan humaniora dan misi profetik Kiai Dahlan humanisasi, liberasi dan transendensi.

Pendidikan Islam humanistik dalam novel *Sang Pencerah* di mulai saat Kiai Dahlan masih kecil. Ayahnya mengajak jalan-jalan Darwis untuk keliling disekitar Kauman. Kiai Abu Bakar menceritakan banyak hal tentang Kauman dan silsilah keluarga Kiai Abu Bakar.

“Perhatikan keajaiban Allah yang terjadi Darwis, meski serambi Masjid Gedhe hancur lebur, ruang utama shalat tetap utuh,” ujar Bapak” (hlm.12). “Kamu adalah keturunan salah seorang penyebar agama Islam terbesar di tanah Jawa ini, Darwis. Hal ini harus kamu syukuri tapi juga

menjadi hal yang tidak mudah karena harus menjaga nama harum Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik” (hlm.13).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Kiai Dahlan telah mendapatkan pendidikan Islam humanistik sejak kecil.

Misi Profetik Kiai Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah* mulai jelas diketahui ketika Kiai Dahlan pulang dari Haji yang pertama. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Akhirnya, datang juga kewajibanku untuk memberikan khutbah Jumat di Masjid Gedhe Kauman. Berdasarkan pengalamanku di Makkah yang terbiasa mendengarkan khutbah dari seorang ulama, maka aku terbiasa melihat gaya bahasa, cara ungkap yang dipilih, contoh-contoh yang dikemukakan, sampai gaya tubuh begitu mempengaruhi pembawaanku ketika menyampaikan khutbah” (hlm.174).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa karakter Kiai Dahlan sejak kecil tidak pernah berubah, Kiai Dahlan sangat kritis terhadap kondisi lingkungan. Kiai Dahlan juga semakin berani menyerukan kebenaran setelah memperdalam ilmu dari Makkah. Langkah nyata yang dilakukan Kiai Dahlan untuk meluruskan kebiasaan masyarakat yang salah dilakukan dengan memanfaatkan media Khutbah.

Integrasi pendidikan Islam humanistik dan misi profetik Kiai Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah* dapat dilihat ketika Kiai Ahmad Dahlan mendirikan sebuah Madrasah Ibtida'iyah. Pendirian Madrasah Ibtida'iyah ini merupakan wujud dari integrasi pendidikan Islam humanistik dan misi profetik Kiai Ahmad Dahlan yang terdapat dalam novel *Sang Pencerah*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Mau bikin sekolah, ya, Kiai? “Ya, Madrasah Ibtidaiyah Diniyah.” “Kok pakai meja dan kursi Kiai?” Tanya Hisyam. “Ini Madrasah Syam”. Jawabku sambil membenarkan papan tulis yang sedikit miring. “bukan Langgar”. Kemudian aku menatap para murid. ”Mumpung masih sore, Sangidu dan Hisyam, kalian coba cari anak-anak yang belum sekolah di Kauman dan Dirjo temani aku mencari murid di Alun-Alun. “Iya Murid, jangan yang segede kamu” (hlm.374).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa disinilah integrasi pendidikan Islam humanistik dan misi profetik Kiai Dahlan dalam novel *Sang Pencerah*. Pendidikan Islam

humanistik dari pembuatan Madrasah Ibtidaiyah adalah bentuk nyata dari Kiai Dahlan untuk meningkatkan harkat manusia serta potensi yang dimiliki manusia.

Hasil integrasi pendidikan Islam humanistik dan misi profetik Kiai Ahmad Dahlan menghasilkan sebuah sistem pendidikan baru yang peneliti sebut sebagai “Sistem Pendidikan Syumuliyyah Islam”. Sistem pendidikan Syumuliyyah Islam adalah sistem pendidikan yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan berupa pendidikan humanum, pendidikan humanitas, pendidikan humaniora, dan misi profetik; amar maruf (humanisasi), nahi munkar (liberasi) dan tuminunabillah (transendensi). Sistem pendidikan Syumuliyyah Islam diharapkan mampu memperbaiki tatanan pendidikan, meningkatkan harkat kemanusiaan serta potensi kemanusiaan, manusia menjadi bermartabat, mempunyai potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan (hanif), bebas, merdeka, dan sadar akan eksistensinya sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, mempunyai komitmen pada kebenaran, kejujuran, keadilan, kesucian, cinta dan kasih sayang sesama yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

7. Relevansi dari Integrasi Pendidikan Islam Humanistik dan Misi Profetik Kiai Ahmad Dahlan dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral dengan Kurikulum 2013

Ditinjau dari indikator kesesuaian pendidikan Islam humanistik dan misi profetik Kiai Ahmad Dahlan dapat dilihat dari standar kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah dalam kurikulum 2013 berupa sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan (knowledge). Guna memudahkan dalam merelevansikan antara pendidikan Islam humanistik dan Misi Profetik Kiai Ahmad Dahlan dengan kurikulum 2013 maka peneliti membuat persamaan bahwa dalam pendidikan Islam humanistik dan misi profetik Kiai Dahlan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti, relevansi antara sistem pendidikan sumuliyyah Islam dengan kurikulum 2013 setidaknya dapat dilihat dari dua aspek. Aspek

pertama yaitu berdasarkan karakteristik kurikulum 2013 dan aspek kedua berdasarkan orientasi pengembangan kurikulum 2013.

a. Pendidikan dan humanitas peneliti menyamakan dengan pendidikan sikap, karena pendidikan humanitas terdiri atas sikap penuh penghormatan, saling percaya, peduli dan penuh perhatian, Ikhlas dan saling percaya, dan pendidikan penuh perhatian dan penghormatan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Pendidikan Islam humanistik itu kemudian memunculkan pendidikan dan humanitas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kisah. Pertama, melalui hubungan tokoh utamanya yakni sepulang dari Makkah setelah selesai menuntut ilmu Kiai Dahlan langsung membuat perubahan konsep pembelajaran dan pemahaman agama, hal ini terlihat ketika Kiai Dahlan membawa alat musik biola yang nanti akan menjadikan permasalahan baginya karena di anggap alatnya orang kafir. Hal tersebut terlihat pada kutipan dibawah ini.

“Ini namanya biola, Pak. Aku dapat di kapal bersama teman-teman dari Bugis,” jawabku sembari menyadari bahwa Ibu ternyata tidak ada di antara rombongan.”Lho Ibu dimana Pak? Ibumu sedang sakit, dia menunggu dirumah. Dia selalu memikirkan kamu setiap hari. Selalu khawatir kamu mengalami kesulitan karena tinggal sendirian disana” (hlm.146).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Dahlan ingin melakukan pembaharuan dalam menyampaikan ajaran Islam dengan menggunakan alat musik yang mampu menyentuh hati dan penuh penghormatan Kiai Dahlan menjawab pertanyaan dari ayahnya.

Pendidikan dan Humanum sama dengan pendidikan pengetahuan. Pendidikan Spiritual, di bawah subjudul” Akibat Yasinan Pak Poniman” cerita *Sang Pencerah* bergulir dari sebuah gambaran kota Jogja yang kemilau menguning sinar mentari yang mewarnai angkasa beberapa jam sebelum menipis menjadi beberapa garis keemasan yang indah. Dalam *Sang Pencerah* digambarkan pula bahwa waktu mengalir seperti itu terus di Kauman dari hari ke hari dengan perincian waktu hampir serupa dari waktu ke waktu yaitu dengan kegiatan rutin anak-anak mengaji di Masjid Gedhe.

“Ketika suara anak-anak perempuan yang membaca kitab suci Al-qur’an datang dari satu sisi, sedangkan sorak tawa, teriak girang, kadang-kadang bercampur makian kemarahan spontan anak-anak lelaki, datang dari sisi lain. Suara anak-anak perempuan belajar membaca Al-qur’an di serambi Masjid Gedhe Kauman selalu membelah keheningan senja di kawasan ini seperti aliran sungai yang bening, jernih, menyejukkan” (hlm.6).

Gambaran pada bagian awal cerita setidaknya menunjukkan bahwa kebiasaan anak-anak di Kauman adalah hidup dalam lingkungan Islami dan begitu taat pada Agama, sehingga sejak kecilpun sudah banyak aktifitas untuk mendalami ilmu agama seperti mengaji.

c) Terakhir pendidikan dan humaniora, peneliti menyamakan dengan keterampilan (skill). Pembelajaran melalui interaksi, pendidikan dan humaniora ini bisa kita lihat dari interaksi antara Kiai Dahlan dan Sri Sultan dalam sub judul “titah Sri Sultan” dimana kedua saling berinteraksi, Sri Sultan mencoba menanggapi dan menguatkan pemikiran dan keteguhan Kiai Dahlan mengenai pemikirannya yang banyak bertentangan dengan para Kiai ataupun orang-orang sepuh di Kauman. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

“Ya, Saya mengerti, ujar Sri Sultan, sejak lahirnya politik etis di Belanda, muncul gerakan pembaruan di tanah jawa ini. zaman berubah dari perang senjata menjadi perang intelektual. pemikiran kiai justru sangat di butuhkan.”Tempat ini terlalu sempit untuk bagi pemikiran kiai. diutuhkan wadah yang lebih besar dari Kauman. Sri Sultan memberikan dorongan semangat kepada Kiai berusia 36 tahun yang terlihat sedang gundah.” (hlm.3)

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa Sri Sultan berinteraksi dan bertukar fikiran kepada Kiai Dahlan mengenai konsep pemikirannya yang sudah lebih maju kedepan. Sri Sultan mengingatkan bahwa zaman sekarang ini sudah berubah dari zaman perang senjata menjadi perang pemikiran, meski awalnya Kiai Dahlan ragu dengan apa yang difikirkannya itu apakah salah, akan tetapi dengan motivasi Sri Sultan untuk terus melanjutkan perjuangannya dengan naik Haji kembali itu membuat Kiai Dahlan kembali bersemangat dan akan lebih memperdalam lagi pengetahuan agamanya di Makkah.

G. Simpulan

Berdasarkan analisis penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Akmal Nasery Basral merupakan novelis yang memiliki ciri tersendiri. Akmal biasa membuat novel berdasarkan skenario. Akmal mampu melakukan pendalaman materi skenario dengan memperkaya bahan penulisan serta mengubah sudut pandang penceritaan dari mata sang tokoh “aku” sehingga menghasilkan novel sebagai pelengkap kisah dalam film. Pengalamannya sebagai wartawan menjadikan Akmal begitu kaya kosakata sehingga menarik dan mendalam.

Kedua, novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral berstrukturkan tema tentang *divine* (Ketuhanan). Alur yang membangun novel *Sang Pencerah* adalah alur maju. Latar novel *Sang Pencerah* adalah Masjid Gedhe, Langgar Kidul, Keraton, Makkah, Yogyakarta. Tokoh utama novel *Sang Pencerah* adalah Darwis (Kiai Ahmad Dahlan) sedangkan tokoh tambahan adalah Kiai Abu Bakar, Sri Sultan Hamengkubuwono VII, dr. Wahidin Sudirohusodo, Kiai Penghulu Kamaludiningrat, Kiai Saleh, Nyai Saleh, Kiai Fadlil, Siti Walidah, Kiai Hamid, Kiai Muhammad Noor, Kiai Muhsin, Hisyam, Sangidu, Sudja, Fahrudin, Dirjo.

Ketiga, pendidikan Islam humanistik dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral meliputi pendidikan dan humanum, pendidikan dan humanitas, serta pendidikan dan humaniora. Misi profetik Kiai Ahmad Dahlan mengingatkan kepada umat Islam agar senantiasa menyadari bahwa penciptaan manusia dimuka bumi sebagai *khalifah* yang memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan umat. Kiai Dahlan juga mewarisi sifat nabi berupa *siddiq*, amanah, *tabligh*, *fathonah* dengan menjalankan *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), serta *tuminunabillah* (transendensi). Integrasi pendidikan Islam humanistik dan misi profetik Kiai Ahmad Dahlan menghasilkan sebuah sistem pendidikan baru yang disebut “sistem pendidikan syumuliyyah Islam”. Syumuliyyah

adalah ajaran yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia; dari pribadi, keluarga, masyarakat hingga negara; dari sosial, ekonomi, politik, hukum, keamanan, lingkungan, pendidikan hingga kebudayaan; dari etnis Arab ke Parsi hingga seluruh etnis manusia, dari kepercayaan, sistim hingga akhlak; dari Adam hingga manusia terakhir; dari sejak kita bangun tidur hingga kita tidur kembali; dari kehidupan dunia hingga kehidupan akhirat. Sistem pendidikan Syumuliyyah Islam adalah sistem pendidikan yang mengandung nilai-nilai pendidikan berupa pendidikan humanum, pendidikan humanitas, pendidikan humaniora, dan amar maruf (humanisasi), nahi munkar (liberasi) dan tuminunabillah (transendensi).

Keempat, relevansi antara sistem pendidikan syumuliyyah Islam dengan kurikulum 2013 dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, karakteristik kurikulum 2013 terdiri atas unsur-unsur pengembangan sikap spiritual dan sosial, menjadikan sekolah sebagai tempat belajar dan masyarakat sebagai sumber pembelajaran, mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan yang akan bermanfaat bagi siswa. Kedua, berdasarkan orientasi pengembangan kurikulum 2013 berupa sikap (attitude), keterampilan (skill) dan pengetahuan (knowledge).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Kajian Stilistika Perspektif Holistik*. Solo: UNS Press.
- Basral, Akmal Nasery. 2010. *Sang Pencerah*. Bandung: Mizan.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khatib, Mohammad. 2013. "Humanistic Education: Concerns, Implications and Applications". *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 4, No. 1, pp. 45-51, January 2013 © 2013 ACADEMY PUBLISHER Manufactured in Finland. (2 Februari 2014).
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Makin dan Baharuddin. 2011. *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: Ar Ruzzmedia.
- Marzuki. 2012. "Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012* (2 November 2013).
- Pettalongi, Sagaf S. 2013. "Islam dan Pendidikan Humanis dalam resolusi konflik sosial." *Cakrawala Pendidikan, Juni 2013, Th. XXXII, No. 2* (2 November 2013).
- Permendikbud. 2013. *Tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22/2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas 2013.
- Putri, Intan Ayu Eko. 2012. *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam*. IAIN Walisongo. (1 November 2013).
- Stanton, Robert. 2012. *An Introduction to Fiction* (terjemahan Sugihastuti, dan Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin, Warren. 1989. "Citra, Metafora, Simbol dan Mitos" dalam *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta: Jakarta: Gramedia.